

Al-Qur'an antara Mudah Terlupakan dari Hafalan dan Peringatan Keras dari Melupakannya: Kajian Kitab Karya Syaikh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy

Rifqi Syahputra^{1*}, Ali Burhan²

^{1,2} Ma'had Aly Walindo, Pekalongan

Email: rifqisyahputra1230@gmail.com¹, mailto:aliburhan@uingusdur.ac.id²

Received: 11 Agustus 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 2 Oktober 2025

Abstract:

The Qur'an is a sacred scripture with a distinctive characteristic: it is easily lost from human memory, yet at the same time, it delivers a stern warning to those who neglect it. These two aspects reflect both the majesty of the Qur'an and the immense responsibility upon every Muslim to maintain closeness to it. This study aims to examine the perspective of Shaykh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy regarding the phenomenon of the Qur'an's memorization fading easily and the grave consequences for those who are negligent in this regard. The research employs a qualitative approach to his works, focusing on the importance of continuous recitation, preservation of memorization, and the significance of the Uthmani script as a means of safeguarding accurate recitation. This study also highlights the current reality of many Muslims who tend to neglect the Qur'an in their daily lives. The findings reveal that maintaining engagement with the Qur'an – through recitation, memorization, and implementation – is an obligation that must not be abandoned and serves as a reflection of a servant's quality of relationship with the Divine revelation.

Keywords: Qur'an, Memorization, Forgetfulness, Warning, Uthmani Script.

Abstrak:

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki sifat khas, yakni mudah terlepas dari hafalan manusia, namun pada saat yang sama memberikan peringatan serius bagi mereka yang melupakannya. Dua sisi ini menunjukkan keagungan Al-Qur'an sekaligus tanggung jawab besar bagi setiap Muslim untuk menjaga kedekatannya dengannya. Tulisan ini bertujuan mengulas pandangan Syaikh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy mengenai fenomena mudahnya hafalan Al-Qur'an hilang serta konsekuensi berat bagi yang melalaikannya. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif terhadap karya beliau, dengan fokus pada pentingnya kontinuitas membaca, menjaga hafalan, dan memahami urgensi aksara Utsmani sebagai sarana pelestarian bacaan. Kajian ini juga menyoroti realitas kaum Muslimin masa kini yang banyak mengabaikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa menjaga interaksi dengan Al-Qur'an melalui bacaan, hafalan, serta pengamalan merupakan bagian dari kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan mencerminkan kualitas hubungan seorang hamba dengan wahyu Ilahi.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hafalan, Lupa, Peringatan, Rasm Utsmani.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan istimewa, bukan hanya sebagai sumber ajaran dan hukum, tetapi juga sebagai bacaan suci yang dijaga melalui hafalan oleh jutaan Muslim di seluruh dunia. Salah satu keunikan Al-Qur'an adalah kemudahan dalam menghafalnya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: "Sungguh, Kami telah mudahkan Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran; maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 17). Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an sangat rentan terlupakan, bahkan Rasulullah SAW mengibaratkannya lebih cepat hilang dibandingkan unta yang terlepas dari tambatannya (HR. Bukhari, no. 5033).

Situasi ini mencerminkan dua sisi penting: di satu sisi, Al-Qur'an memang mudah untuk dihafalkan; namun di sisi lain, ia juga sangat mudah lepas dari ingatan jika tidak dijaga secara konsisten. Rasulullah SAW menyampaikan dalam sebuah hadis bahwa orang yang melupakan Al-Qur'an termasuk orang yang mendapat ancaman keras, sebagaimana beliau bersabda: "Salah satu dosa besar yang aku lihat adalah seseorang yang telah diberi satu surat dari Al-Qur'an, lalu ia melupakannya" (HR. Abu Dawud, no. 4613). Ini menunjukkan bahwa menjaga hafalan bukanlah anjuran semata, tetapi sebuah tanggung jawab serius bagi setiap Muslim yang telah menerima amanah tersebut.

Syaikh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy dalam karya ilmiahnya menjelaskan bahwa melupakan Al-Qur'an bukan hanya disebabkan oleh kelemahan daya ingat, melainkan juga erat kaitannya dengan lemahnya ikatan ruhani antara seseorang dengan wahyu Allah. Dalam perspektif beliau, Al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca atau dihafal, tetapi harus terus dirawat melalui pembacaan yang rutin, penghayatan makna, serta pengamalan yang berkelanjutan. Ia juga menekankan pentingnya pelestarian rasm Utsmani, bentuk penulisan Mushaf Al-Qur'an yang diwariskan secara turun-temurun, karena hal ini menjadi bagian dari menjaga keaslian lafaz dan makna wahyu yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW (Muhammad Ma'rifah, 147-165.). Kenyataan yang dihadapi umat Islam masa kini, khususnya generasi muda, menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya hubungan dengan Al-Qur'an. Aktivitas duniawi, pengaruh digitalisasi, serta kurangnya pembiasaan membaca menyebabkan hafalan dan interaksi terhadap Al-Qur'an semakin menurun. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman ulang dan peneguhan kesadaran akan pentingnya menjaga hafalan dan kedekatan spiritual terhadap Al-Qur'an sebagai bentuk ketundukan dan cinta kepada wahyu Ilahi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (library research). Fokus utama dari studi ini adalah pemikiran Syaikh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy terkait fenomena hilangnya hafalan Al-Qur'an dalam jiwa seorang Muslim, serta konsekuensi spiritual yang menyertainya. Data utama bersumber dari karya-karya asli beliau, baik yang berbentuk buku maupun tulisan digital, khususnya yang membahas konsep nasy

al-Qur'an dan pentingnya menjaga keterikatan ruhani terhadap wahyu. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap berbagai literatur Islam, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan dengan topik ini. Referensi yang digunakan mencakup kitab hadis, tafsir, serta pendapat ulama mengenai hukum melupakan bacaan Al-Qur'an. Data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, artikel terpercaya, dan sumber digital pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Dalam pendekatan ini, isi pemikiran tokoh dianalisis secara sistematis dan dihubungkan dengan konteks kekinian yang dihadapi umat Islam, khususnya terkait lemahnya ketekunan dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Penulis juga menerapkan teknik analisis isi (content analysis) untuk menggali pesan-pesan utama dari teks yang dikaji, serta menyusun kesimpulan yang bersifat konseptual dan aplikatif dalam upaya memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga hafalan wahyu. Pendekatan ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam serta menyeluruh mengenai pesan-pesan moral dan spiritual dalam peringatan Rasulullah SAW terhadap orang-orang yang lalai dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menambah khazanah ilmiah, tetapi juga menjadi pengingat bagi umat agar terus membina kedekatan dengan kitab sucinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Al-Qur'an yang Mudah Terlupakan

Salah satu sifat istimewa Al-Qur'an adalah kemudahan dalam menghafalnya, namun di sisi lain, ia juga dapat dengan cepat hilang dari ingatan jika tidak dipelihara secara konsisten. Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?". (QS. Al-Qamar: 17).

Ayat tersebut diulang empat kali dalam satu surah, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memang diturunkan dalam bentuk yang memudahkan manusia untuk mengingatnya, baik secara redaksi maupun struktur. Namun, kemudahan ini tidak menjamin hafalan akan bertahan lama tanpa adanya upaya menjaga dan mengulang secara rutin.

Rasulullah SAW mengingatkan umatnya bahwa Al-Qur'an bisa cepat hilang dari dada seseorang, lebih cepat dari unta yang terlepas jika tidak diikat: "Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal Al-Qur'an itu seperti pemilik unta yang diikat. Jika diikat dan dijaga, maka ia akan tetap tinggal. Namun jika dilepas, maka ia akan lari" (Muslim no. 791). Perumpamaan ini menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an bersifat tidak stabil jika tidak dijaga dengan baik. Manusia tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengingat, tetapi harus menanamkan hubungan ruhani yang kuat dengan wahyu melalui bacaan, pengulangan, dan perenungan.

Syaikh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy mengemukakan bahwa hilangnya hafalan Al-Qur'an adalah akibat dari lemahnya hubungan batin antara seseorang dan Al-Qur'an itu sendiri. Ia menjelaskan bahwa ada tiga kondisi yang dialami

oleh penghafal Al-Qur'an: yang pertama adalah mereka yang menjaga hafalannya dengan baik; yang kedua adalah mereka yang mulai lalai dan akhirnya melemah; dan yang terakhir adalah mereka yang tidak bisa menghafal karena hatinya sudah terputus dari cahaya wahyu (Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy, 2000). Sejumlah ulama menjelaskan bahwa karakter ini merupakan ujian sekaligus pengingat agar seorang Muslim tidak bersikap pasif terhadap kitab sucinya. Ibn Qayyim al-Jawziyah menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, bukan hanya sekadar bacaan musiman (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2004). Jika seseorang tidak menjaganya, hafalan akan lenyap bukan karena kesalahan teks, tetapi karena kelalaian dalam menjaganya secara ruhani dan mental.

Dalam perspektif spiritual Islam, pelupaan terhadap Al-Qur'an juga dihubungkan dengan keadaan hati. Al-Ghazali menyatakan bahwa hati yang diliputi maksiat akan sulit menerima dan menyimpan cahaya Al-Qur'an. Sebaliknya, hati yang bersih dan senantiasa berdzikir akan lebih mampu menjaga hafalan dengan baik (Al-Ghazali, 2005). Dengan memahami hal ini, dapat disimpulkan bahwa sifat Al-Qur'an yang mudah terlupakan mengandung pesan penting: manusia diperintahkan untuk senantiasa membangun interaksi aktif dengan wahyu. Menghafal dan menjaga Al-Qur'an bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi merupakan ibadah hati dan jiwa yang memerlukan kesungguhan, kedisiplinan, serta keistiqamahan dalam beramal.

Peringatan Keras terhadap Pelupaan Al-Qur'an

Dalam ajaran Islam, melupakan ayat-ayat yang telah dihafal bukanlah hal yang dianggap ringan. Para ulama telah menjelaskan bahwa kelalaian dalam menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan sikap yang kurang bertanggung jawab terhadap amanah wahyu. Bahkan, Rasulullah SAW telah menyampaikan sejumlah peringatan serius mengenai hal ini melalui sabda-sabdanya.

1. Hadis tentang Bahaya Melupakan Hafalan

Dalam Hadist Bukhari no. 5033, betapa mudahnya hafalan Al-Qur'an bisa lenyap dari ingatan jika tidak dipelihara dengan baik. Dalam penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani, hadis ini menekankan pentingnya menjaga hafalan melalui pengulangan dan konsistensi, serta mengandung peringatan bagi yang bersikap acuh (Ibnu Hajar al-'Asqalani, 2001). Dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa siapa yang menghafal Al-Qur'an lalu melupakannya, akan menghadap Allah dalam keadaan cacat. Walaupun keabsahan sanad hadis ini masih diperdebatkan, namun maknanya menunjukkan celaan terhadap sikap lalai terhadap hafalan (HR. Abu Dawud no. 1474).

2. Indikasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an juga memberikan isyarat tentang pentingnya menjaga relasi dengan wahyu. Dalam QS. Al-Furqan: 30 disebutkan:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Rasul (Nabi Muhammad) berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.'"

Ayat ini mencakup banyak bentuk *hajr al-Qur'an* (peninggalan Al-Qur'an), termasuk di dalamnya sikap tidak menjaga hafalan. Menurut al-Qurthubi,

meninggalkan Al-Qur'an bisa berarti tidak membacanya, tidak merenunginya, atau tidak mengulang hafalannya secara berkala (Al-Qurtubī, 13:244).

3. Pandangan Para Ulama

Syaikh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy dalam karyanya menekankan bahwa pelupaan Al-Qur'an dapat menjadi pertanda bahwa hubungan batin seseorang dengan kitabullah telah melemah. Ia melihat pelupaan sebagai konsekuensi dari kelalaian spiritual, bukan hanya semata-mata kelupaan biasa (Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy, 2000). Imam Nawawi dalam bukunya Al-Tibyan menambahkan bahwa meskipun tidak semua pelupaan tergolong dosa, namun hal itu tetap dinilai sebagai kekurangan yang tidak pantas bagi seorang penghafal Al-Qur'an (Imam Nawawi, 2001).

4. Aspek Psikologis dan Spiritualitas

Dari sisi kejiwaan, banyak orang yang merasa terpukul ketika kehilangan hafalan yang pernah mereka kuasai. Hal ini mencerminkan bahwa menjaga hafalan bukan sekadar rutinitas akademik, tapi juga bagian dari ikatan spiritual yang dalam. Oleh sebab itu, peringatan dalam hadis dan pernyataan para ulama bertujuan membangun kesadaran moral, bukan sekadar ancaman.

Kewajiban Menjaga Hafalan dan Interaksi Aktif

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya tugas awal bagi seorang Muslim, namun lebih dari itu, merawat dan terus berinteraksi dengannya merupakan amanah yang harus dijaga secara berkelanjutan. Hal ini tidak semata-mata menyangkut kemampuan mengingat, melainkan mencerminkan kualitas hubungan seorang hamba terhadap wahyu Ilahi yang telah ia simpan di dalam hatinya. Al-Qur'an bukan sekadar untuk dibaca lalu dilupakan, tetapi menjadi pedoman hidup yang harus senantiasa menyertai ucapan, perbuatan, dan pemikiran sehari-hari. Imam Nawawi menekankan bahwa melupakan hafalan Al-Qur'an tanpa alasan *syar'i* merupakan bentuk kelalaian yang sangat dikecam. Dalam At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an, ia menjelaskan bahwa seorang penghafal hendaknya memiliki komitmen kuat untuk terus menjaga dan mengulang hafalannya agar tetap terpatni dalam ingatan (Imam Nawawi, 2001). Kehilangan hafalan karena kelalaian dianggap sebagai bentuk tidak amanah terhadap kalam Allah.

Rasulullah SAW mencontohkan betapa mudahnya menghafal Al-Qur'an seperti unta yang kabur jika tidak diikat. Analogi ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hafalan dengan konsistensi dan perhatian karena sifatnya mudah hilang jika tidak dipelihara dengan baik. Akibatnya, berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari sangat penting. Aktivitas seperti membaca ulang, menunaikan shalat dengan ayat-ayat yang telah dihafal, dan mengajarkan ayat-ayat tersebut kepada orang lain merupakan langkah nyata dalam memperkuat hafalan dan menjaga ikatan spiritual dengan Al-Qur'an. Lebih dari sekadar menghafal, seorang Muslim dianjurkan untuk merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam QS. Shad ayat 29, ditegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia mentadabburinya. Tadabbur inilah yang menjadikan hafalan bermakna dan berpengaruh dalam kehidupan. Tanpa perenungan mendalam, hafalan akan mudah lenyap karena tidak menancap dalam jiwa dan pikiran.

Syaikh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy menyatakan bahwa sebab utama

pelupaan terhadap hafalan sering kali bukan terletak pada lemahnya daya ingat, melainkan karena kurangnya hubungan spiritual antara penghafal dengan Al-Qur'an itu sendiri (Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy, 2000). Ia menekankan bahwa menjaga hafalan harus dilakukan secara menyeluruh baik dengan lisan, pikiran, maupun hati. Hubungan emosional dan ruhani terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangat berpengaruh dalam menjaga keberlangsungan hafalan seseorang. Ibnu al-Jawzi turut mengingatkan bahwa Al-Qur'an merupakan cahaya, dan cahaya tidak akan tinggal dalam hati yang gelap oleh dosa. Dalam Sayd al-Khatir, ia menyebut bahwa kemaksiatan atau kelalaian dapat menghalangi seseorang dari kemantapan hafalan (Ibnu al-Jawzi, 2001). Oleh karena itu, menjaga hafalan tidak bisa dilepaskan dari upaya menyucikan jiwa dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melalaikan. Dalam praktiknya, penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk menyusun jadwal murajaah, membiasakan membaca ayat-ayat hafalan dalam ibadah harian, serta memperdalam pemahaman tafsirnya. Dr. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa orang yang membangun interaksi aktif dengan Al-Qur'an melalui tilawah dan tadabbur akan mendapatkan keteguhan dalam hafalan sekaligus kekuatan rohani yang memperkuat kedekatannya dengan Allah SWT (Wahbah az-Zuhaili, 1998). Dengan demikian, menjaga hafalan sejatinya merupakan upaya menjaga hubungan spiritual yang erat antara seorang hamba dengan kalam Tuhannya.

Keistimewaan Tulisan Mushaf Utsmani sebagai Pelindung Hafalan

Salah satu keunikan yang membedakan Mushaf Utsmani dari bentuk tulisan lainnya adalah kemampuannya dalam menjaga kesinambungan hafalan Al-Qur'an di kalangan kaum Muslimin. Pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin 'Affan RA, langkah penting diambil untuk menyeragamkan mushaf di tengah potensi perpecahan akibat keragaman bacaan yang meluas. Untuk itu, beliau menetapkan mushaf standar berdasarkan dialek Quraisy dengan sistem penulisan yang kemudian dikenal sebagai Rasm Utsmani (Ibn Abi Dawud, 1936). Keistimewaan sistem tulisan ini bukan hanya terlihat dari bentuk ejaannya, melainkan dari fungsinya sebagai sarana pemeliharaan hafalan. Berbeda dengan tulisan Arab kontemporer, Mushaf Utsmani tidak sepenuhnya menampilkan harakat dan tanda baca secara lengkap. Hal ini menuntut pembacanya untuk memahami dan membaca berdasarkan hafalan yang kuat, bukan hanya mengandalkan penglihatan visual semata. Karena itu, mushaf ini sangat mendorong penguatan hafalan melalui interaksi aktif dan berulang dengan teks (Al-Suyuthi, 2000).

Dalam praktik pengajaran Al-Qur'an, mushaf ini telah menjadi alat bantu utama dalam pendidikan tahfiz, di mana para penghafal dilatih membaca dan menyimak berdasarkan hafalan, dengan mushaf digunakan untuk memverifikasi kebenaran bacaan mereka. Model pendidikan seperti ini memungkinkan proses pelestarian hafalan Al-Qur'an berlangsung secara turun-temurun dengan ketelitian yang tinggi. Bahkan, sejumlah ulama seperti Syaikh Bakr Abu Zaid memandang bahwa Rasm Utsmani adalah hasil ijtihad para sahabat yang dipilih karena sesuai dengan kebutuhan dalam menyatukan qira'at yang sah (Bakr Abu Zaid, 1996). Selain itu, Mushaf Utsmani juga mempertahankan keaslian struktur bahasa Arab dalam penulisan ayat-ayatnya. Beberapa kata dalam mushaf ini sengaja tidak ditulis sesuai kaidah tulisan modern, karena bentuk ejaan tersebut

mengandung isyarat makna atau kedalaman retorika yang bersifat tafsiriyah. Sebagai contoh, kata seperti الصلاة kadang ditulis tanpa alif, dan ini diyakini oleh sebagian ulama membawa isyarat makna tertentu (Ahmad Mukhtar Umar, 2008).

Secara global, Mushaf Utsmani menjadi standar yang menyatukan bacaan dan hafalan umat Islam dari berbagai belahan dunia. Keseragaman ini menjadikan hafalan seorang Muslim di Indonesia serupa dengan hafalan Muslim di Mesir, Maroko, atau Pakistan, karena rujukan mereka berasal dari mushaf yang sama. Inilah bukti nyata pemeliharaan Allah terhadap keaslian Al-Qur'an sebagaimana dijanjikan dalam QS. al-Hijr ayat 9.

Syaikh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy menekankan bahwa keberadaan Mushaf Utsmani menjadi penjaga yang sangat efektif dalam mencegah penyimpangan dalam hafalan dan bacaan. Menurut beliau, standar tulisan ini berperan penting dalam menyaring qira'at yang sahih serta menghindarkan umat dari kesalahan bacaan yang bisa merusak makna ayat (Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy, 2000). Oleh karena itu, kehadiran Mushaf Utsmani layak dipandang bukan hanya sebagai hasil sejarah, tetapi juga sebagai sistem yang Allah karuniakan dalam menjaga kesucian Al-Qur'an secara kolektif.

Relevansi dengan Kondisi Umat Islam Kontemporer

Masalah luntarnya hafalan Al-Qur'an di era sekarang bukan hanya dialami secara personal, tetapi mencerminkan pola kehidupan umat Islam secara luas yang diwarnai oleh distraksi teknologi dan kesibukan dunia modern. Meskipun banyak platform digital seperti BeHafizh telah memudahkan proses menghafal secara mandiri, justru muncul tantangan baru berupa gangguan digital, kurangnya fokus, dan lemahnya komitmen dalam menjaga hafalan secara berkelanjutan (Kholid Haryono et al., 2021). Rutinitas harian yang padat, mulai dari aktivitas akademik hingga tanggung jawab keluarga, sering kali membuat proses *muroja'ah* terabaikan. Sebuah penelitian di lingkungan mahasiswa UIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa para penghafal Al-Qur'an yang telah keluar dari sistem pondok mengalami penurunan hafalan karena waktu yang terbatas, pengaruh penggunaan gawai, penurunan semangat, serta minimnya dukungan lingkungan (Mardianti et al., 2022.).

Dalam studi serupa di Malaysia, ditemukan bahwa tekanan akademik dan stres menjadi faktor dominan yang memengaruhi kemampuan pelajar tahfiz dalam mempertahankan hafalan. Namun, kehadiran dukungan dari orang tua, rekan sebaya, dan guru sangat penting untuk mempertahankan stabilitas emosi dan kekonsistenan hafalan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa membaca, mendengarkan, dan menghafal Al-Qur'an meningkatkan kesehatan mental (Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah et al., 2021). Aktivitas tersebut membantu mengurangi tekanan mental serta berdampak pada peningkatan kualitas hidup seseorang (Che Wan Mohd Rozali et al., 2022). Bahkan, individu dengan hafalan Qur'an yang baik diketahui memiliki kecenderungan lebih rendah terhadap penyakit seperti hipertensi, depresi, dan diabetes (Nazmus Saquib et al., 2021).

Dengan demikian, tantangan di masa kini bukan sekadar pada proses menghafal, tetapi lebih kepada bagaimana menjaga hafalan tetap hidup dan berdampak dalam kehidupan nyata. Munculnya teknologi baru seperti aplikasi

berbasis kecerdasan buatan misalnya AI memberikan alternatif untuk memperbaiki bacaan dan menguji hafalan, tetapi tetap tidak dapat menggantikan bimbingan seorang guru langsung yang bersanad. Oleh karena itu, menjaga hafalan Al-Qur'an menjadi semakin relevan sebagai bentuk penjagaan spiritual sekaligus benteng terhadap arus disorientasi zaman. Penggabungan metode klasik dan teknologi modern, penciptaan komunitas tahfizh yang aktif, serta penanaman makna dalam hafalan sangat diperlukan untuk membentuk pribadi Muslim yang tetap kokoh di tengah derasnya perubahan global.

KESIMPULAN

Hilangnya hafalan Al-Qur'an merupakan permasalahan mendalam yang menyentuh aspek spiritual umat Islam dan menunjukkan lemahnya keterikatan dengan wahyu Allah. Berdasarkan analisis terhadap pandangan Syaikh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memiliki sifat khas: mudah untuk dihafal, namun juga rentan dilupakan. Hal ini menuntut adanya usaha berkelanjutan dari seorang Muslim dalam menjaga, mengulang, dan menghayati isi hafalannya.

Peringatan Rasulullah SAW terhadap mereka yang melupakan hafalannya menunjukkan bahwa menjaga Al-Qur'an adalah bentuk tanggung jawab keimanan. Hafalan bukan hanya soal memori, tetapi mencerminkan kualitas hubungan spiritual seseorang dengan kitab suci. Karenanya, keterlibatan aktif dalam membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an menjadi keharusan bagi siapa pun yang ingin menjaga keutuhannya di dalam jiwa. Standarisasi tulisan dalam Mushaf Utsmani turut membantu menjaga keaslian dan konsistensi hafalan, terutama dalam konteks global. Ia menjadi penopang penting bagi generasi penghafal yang tersebar di berbagai belahan dunia, agar memiliki rujukan yang seragam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks modern, tantangan semakin kompleks. Kehidupan serba cepat, pengaruh media sosial, dan melemahnya budaya *muroja'ah* telah membuat banyak penghafal kehilangan hafalannya secara perlahan. Oleh sebab itu, menjaga hafalan kini memerlukan pendekatan komprehensif, menggabungkan tradisi pembelajaran klasik dengan teknologi digital yang mendukung, serta menciptakan ekosistem yang mendorong keterlibatan ruhani yang mendalam. Dengan upaya kolektif yang terarah, umat Islam dapat kembali memperkuat kedekatan mereka dengan Al-Qur'an, tidak hanya sebagai hafalan yang diulang-ulang, tetapi sebagai cahaya hidup yang membimbing dalam setiap aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*, no. 1474 dan no. 4613. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 8143.
- Ahmad Mukhtar Umar. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 2008.
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, no. 5031 dan no. 5033.
- Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2005. Jilid 1, hlm. 103-104.
- Al-Qurtubī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Juz 13. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,

hlm. 244.

- Al-Suyuthi. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000. Jilid 1, hlm. 112.
- Bakr Abu Zaid. *Mu'jam al-Manahi al-Lafziyyah*. Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1996.
- Che Wan Mohd Rozali, et al., "Qur'anic Intervention and Mental Health: A Systematic Review." 2022.
- Fahd bin Abdurrahman ar-Rumy. *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2001, hlm. 89-90.
- , *Ittijāhāt al-Tafāsīr fi al-Qarn al-Rābi' 'Asyar*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2000.
- Ibnu Abi Dawud. *Kitab al-Mashahif*. Tahqiq: Arthur Jeffery. Leiden: Brill, 1936, hlm. 32-35.
- Ibnu al-Jawzi. *Sayd al-Khatir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001, hlm. 145.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Juz 9. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001, hlm. 95.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *al-Fawā'id*. Ed. Abd al-Rahman bin Mu'alla. Beirut: Dār al-Fikr, 2004, hlm. 121-122.
- Imam Nawawi. *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2001, hlm. 58-60.
- Haryono, Kholid. et al., "Quran Memorization Technologies and Methods: Literature Review." 2021.
- Mardianti, et al., "Faktor-faktor Penyebab Lunturnya Hafalan Al-Qur'an pada Mahasiswa UIN Sumatera Utara." 2022.
- Ma'rifah. M., "Kaidah Penulisan Mushaf Utsmani dalam Perspektif Ulumul Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 147-165.
- Muslim. Shahih Muslim, no. 791.
- Nazmus Saquib, et al., "Association of Quran Memorization With Health Outcomes Among Muslim Adults in Saudi Arabia." *Journal of Religion and Health*, 2021.
- Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, et al., "Tahfiz Students' Challenges and Psychological Needs: A Malaysian Perspective." 2021.